









negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman.

Feist (dalam Silton, 1981) mengungkapkan sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif, yang didukung oleh meta-analisis Ma (dalam Silton, 1981). Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) juga menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas, yang dapat membantu orang yang kreatif, untuk menjadi lebih produktif.

Menurut Ouellette (dalam Kobasa; Gerald & Marianne, 2010) ciri-ciri kepribadian *hardiness* pada rasa komitmen yang kuat adalah orang-orang yang berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Munandar (2009) menjelaskan bahwa pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif.







- a. Tantangan adalah menerima bahwa hidup itu dengan sifatnya yang menegangkan, dan melihat perubahan yang menegangkan itu sebagai kesempatan untuk tumbuh dalam kebijaksanaan dan kemampuan dengan apa yang di pelajari melalui usaha untuk mengubahnya menjadi keuntungan. Dalam hal ini, berpikir bahwa bisa belajar dari kegagalan dan kesuksesan. Tidak berpikir berhak mendapatkan kenyamanan dan keamanan yang mudah. Sebaliknya, merasa bahwa pemenuhan hanya dapat diperoleh dengan mengubah tekanan menjadi peluang pertumbuhan.
- b. Komitmen adalah melibatkan keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk hal tersebut, penting untuk tetap terlibat dengan apapun yang terjadi, daripada tenggelam dalam keterasingan.
- c. Kontrol adalah percaya bahwa tidak peduli seberapa buruk hal tersebut, harus terus berusaha mengalihkan tekanan dari potensi bencana ke dalam peluang pertumbuhan.

Sedangkan menurut Centry, dkk (dalam Smet, 1994) *hardiness* memasukkan tiga sifat dasar yaitu :

- a. Kontrol pribadi.
- b. Komitmen: tingkat keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa, aktivitas-aktivitas dan orang-orang.
- c. Tantangan: kecenderungan memandang adanya perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan suatu ancaman keselamatan.

Berdasarkan pendapat dua tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* memiliki tiga indikator yaitu tantangan, komitmen, dan kontrol pribadi. Tantangan yang ditandai oleh melihat perubahan sebagai kesempatan untuk tumbuh bukan sebagai ancaman. Sedangkan komitmen ditandai oleh memiliki keyakinan untuk tetap terlibat dalam suatu kegiatan atau orang-orang, apapun yang terjadi. Selanjutnya kontrol ditandai oleh terus berusaha meskipun terjadi hal buruk.

### 3. Hubungan Antar Indikator *Hardiness*

Menurut Maddi (2013) psikologi Amerika saat ini disibukkan dengan pentingnya sikap kontrol, dan Maddi (2013) telah menemukan pendapat dari orang lain bahwa sikap inilah yang sepenuhnya mendefinisikan sifat tahan banting. Orang yang tinggi dalam kontrol namun rendah dalam komitmen dan tantangan, ingin menentukan hasil namun tidak mau membuang waktu dan usaha belajar dari pengalaman atau perasaan yang terlibat dengan orang, dan kejadian. Dalam hal itu, orang-orang ini akan diliputi ketidaksabaran, iritabilitas, isolasi, dan penderitaan pahit setiap kali upaya pengendalian gagal (Maddi, 2013).

Menurut Friedman & Rosenman (dalam Maddi, 2013) orang yang tinggi dalam kontrol namun rendah dalam komitmen dan tantangan adalah sesuatu yang mendekati pola perilaku Tipe A, dengan semua kerentanan fisik, mental, dan sosialnya. Orang-orang seperti itu akan bersikap egois, dan rentan melihat diri mereka lebih baik dari yang lain, dan tidak lagi belajar.

Selanjutnya, orang yang tinggi dalam komitmen, tapi rendah kontrol dan tantangan, akan benar-benar terjerat, dan ditentukan oleh orang-orang, hal-hal, dan kejadian di sekitar mereka, tidak pernah berpikir untuk memiliki pengaruh atau merefleksikan pengalamannya dalam interaksi mereka. Mereka akan memiliki individualitas kecil atau tidak sama sekali, dan makna dirinya akan sepenuhnya diberikan oleh interaksi sosial dan institusi. Orang-orang seperti itu akan sangat rentan setiap kali ada perubahan terhadapnya. Pasti ada sedikit sifat tahan banting di sini (Maddi, 2013).

Kemudian, orang-orang yang memiliki tantangan tinggi, secara bersamaan rendah dalam kontrol dan komitmen akan disibukkan dengan hal baru, sedikit peduli pada hal-hal dan kejadian di sekitar mereka. Mereka tidak membayangkan bahwa mereka memiliki pengaruh yang nyata terhadap sesuatu. Orang seperti itu mungkin tampak belajar terus-menerus, namun tidak sebandingkan dengan investasi mereka dalam sensasi kebaruan (Maddi, 2013). Menurut Maddi (dalam Maddi, 2013) mereka akan menyerupai petualang dan dapat diharapkan untuk terlibat dalam permainan kebetulan dan kegiatan berisiko untuk kegembiraan mereka sendiri. Sekali lagi, ada sedikit sifat tahan banting dalam hal ini.

Maddi (2013) menunjukkan bagaimana dua dari 3C (*control, commitment, challenge*), tanpa yang ketiga. Kombinasi kekuatan di semua 3C yang merupakan sifat tahan banting. Orang yang secara bersamaan kuat di semua 3C cenderung (1) melihat kehidupan sebagai fenomena yang terus berubah yang membuat mereka belajar dan berubah (tantangan), (2) berpikir





### C. Hubungan antara *Hardiness* dengan *Creative Thinking*

Menurut Silton (2017) salah satu hal yang mempengaruhi *Creative Thinking* adalah *Personality* (kepribadian). Karakteristik teori lima faktor kepribadian biasanya digunakan untuk menggambarkan karakteristik kepribadian. *The "Big Five"*, seperti yang sering disebut, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian. Menurut Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme.

Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) juga menyatakan bahwa sikap tahan banting (*hardiness*) berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman. Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas.

Menurut Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) ciri-ciri kepribadian *hardiness* pada rasa komitmen yang kuat adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu, keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Menurut kamus besar bahasa Indonesia ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan

dan cita-cita (Kbbi.web.id). pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif (Munandar, 2009).

Menurut Maddi (2013), terdapat tiga indikator *hardiness* yaitu, komitmen, kontrol, tantangan. Salah satu dari dimensi *hardiness* adalah tantangan, Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) menjelaskan bahwa *Hardy executives tend to seek out and actively confront challenges. They perceive change as stimulating and as providing them with options for growth. Instead of being riveted to the past, they welcome change and see it as a stimulus for creativity.* Dijelaskan bahwa pengelola hardy cenderung mencari dan secara aktif menghadapi tantangan. Mereka menganggap perubahan itu sebagai stimulasi dan penyediaan mereka dengan pilihan untuk pertumbuhan. Alih-alih dipaku ke masa lalu, mereka menyambut perubahan dan melihatnya sebagai rangsangan untuk kreativitas.

*Hardiness* menurut Kobasa, Maddi, dan Zola (dalam Fair, 2011) adalah gaya kepribadian yang ditandai oleh persepsi masalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, rasa komitmen dan bukan keterasingan, dan rasa kontrol daripada ketidakberdayaan.

Terkait dengan fenomena *Creative Thinking*, menurut Kobasa (dalam Bahrer & Kohler, 2013) *hardiness* akan dapat menanggung stress tanpa mengalami efek buruk, seperti ketegangan psikologis atau fisik. Dalam penelitian Hasanvand, Khaledian & Ali Reza Merati (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sifat tahan banting dan nilai lampiran yang aman dengan kreativitas dan ada hubungan negatif antara keterikatan aman dan sifat tahan banting dengan kreativitas.

Sesuai dengan penelitian Nisi, dkk (dalam Hasanvand, Khaledian & Ali Reza Merati, 2013) mengkonfirmasi temuan dapat dikatakan bahwa jika gaya lampiran hanya diperiksa, ia memprediksi kreativitas secara positif namun mungkin dibandingkan dengan variabel lain seperti sifat tahan banting siswa yang memperhitungkan prediktor lemah. Salah satu aspek kehidupan pria adalah kepribadian sosial mereka. Setiap orang di masyarakat selalu bereaksi terhadap masyarakat untuk mendapatkan pertumbuhan sosial.

Sosialisme adalah aliran di mana kegembiraan, keterampilan, motif keyakinan dan perilaku terbentuk untuk mengkarakterisasi perannya saat ini dan masa depan dengan baik. Fitur kepribadian seperti sifat tahan banting psikologis, gaya *attachment* dan kreativitas mentransformasikan individu. *Hardiness* yang konstitutif sebagai seperangkat karakteristik kepribadian mampu meningkatkan daya tahan individu terhadap kesulitan hidup dan mengurangi ketegangan. Orang dengan sifat tahan banting yang tinggi juga memiliki tingkat kepercayaan diri dan kreativitas yang tinggi (Hasanvand, Khaledian & Ali Reza Merati, 2013).

Di awal karir Maddi (2006) mempelajari karakteristik kepribadian yang meningkatkan kemungkinan kreativitas dalam kinerja seseorang. Di temukan bahwa semakin banyak orang yang tertarik pada hal baru dan meningkatkan rangsangan, semakin besar kemungkinan mereka akan menunjukkan kreativitas (orisinalitas) dalam penampilan mereka. Penelitian Maddi (2006) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dan kreativitas.

#### D. Landasan Teoritis

Menurut Kobasa, Maddi, & Zola (dalam Fair, 2011) *hardiness* adalah gaya kepribadian yang ditandai oleh persepsi masalah sebagai tantangan bukan sebagai ancaman, rasa komitmen dan bukan keterasingan, dan rasa kontrol daripada ketidakberdayaan. Menurut Maddi dan Khosaba (dalam Maddi, 2013) ukuran sikap tahan banting (*hardiness*) terkait secara negatif dengan skala neurotisme (emosional tidak stabil) karena menurut Funk, dkk (dalam Maddi, 2013) sikap tahan banting (*hardiness*) kebalikan dari pengaruh negatif atau neurotisme. Namun sikap tahan banting (*hardiness*) juga berhubungan positif dengan keempat faktor lainnya yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman. Orang yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman akan memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif (Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017)).

Ouellette (dalam Kobasa 1979, 1984 (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010)) juga menjelaskan bahwa pengelola hardy cenderung mencari dan secara aktif menghadapi tantangan. Mereka menganggap perubahan itu sebagai stimulasi dan penyediaan mereka dengan pilihan untuk pertumbuhan. Alih-alih dipaku ke masa lalu, mereka menyambut perubahan dan melihatnya sebagai rangsangan untuk kreativitas.

Ciri-ciri kepribadian *hardiness* menurut Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) pada rasa komitmen yang kuat adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini termasuk dalam salah satu ciri pribadi kreatif, yaitu keuletan dalam menghadapi rintangan

